PERAN GURU MATA PELAJARAN TAHFIZH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI TAHFIZH ALQURAN SISWA DI MTI BAYUR

Skripsi

Diajukan Untuk Disidang Munaqasyahkan Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

WIKA ZAMZAMI
NIM : 2114.066

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2018 M / 1439 H

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian Salawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT yaitu Alquran dan Sunnah yang akan membimbing manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini membahas tentang **" PERAN GURU MATA PELAJARAN TAHFIZH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI TAHFIZH ALQURAN SISWA DI MTI BAYUR "**. Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik tanpa adanya dorongan, dukungan serta pengorbanan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril dan materil.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda **Busra Efendi** dan Ibunda **Nurkasih** yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, nasehat dan doa yang tiada henti-hentinya mendo'akan kesuksesan ananda dalam keadaan apapun. Juga telah bekerja keras demi memenuhi kebutuhan ananda. Sebuah jasa yang tidak akan pernah terbalas dengan apapun. Tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada kakak satu-satunya **Winda Fitri Nesia** yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada penulis, dan juga untuk adik satu-

satunya **Muhammad Zhafran** yang selalu ada dengan canda tawanya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku rektor IAIN Bukittinggi, dan wakil Rektor : **Asyari, S.Ag, M. SI, Novi Hendri, M.Ag, Dra. Hj. Nuraisya**, **M.Ag**. Dekan : Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag** dan wakil Dekan : **Dr. Wedra Aprison, M.Ag, Charles, S.Ag, M.PdI, Drs. Khairuddin, M.Pd** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak : **Fauzan, M.Ag** yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Ibu **Dr. Deswalantri, M.Pd** selaku Pembimbing I dan Bapak **Fauzan, M.Ag** selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan serta nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ibu **Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd** selaku pembimbing Akademik yang telah memberi nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak/Ibu Dosen pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan, karyawan/ti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
6. Kepala Sekolah MTI Bayur yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan karyawan/ti yang menfasilitasi penulis beserta majelis guru terutama guru mata pelajaran Tahfizh Alquran yaitu Bapak Yulisman, S.Pd yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalam melakukan penelitian. Serta kasih sayang dan motivasi dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, dan tak ketinggalan kepada siswa MTI Bayur.
7. Seluruh mahasiswa dan teman-teman seperjuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi angkatan 2014, terkhusus mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) B.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih, kecuali lantunan do'a semoga amal baik yang telah diberikan diridhoi oleh Allah SWT. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri mohon ampunan dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2018

Penulis,

WIKA ZAMZAMI
NIM: 2114.066

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK..... iv

DAFTAR ISI.....v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1
B. Identifikasi Masalah.....9
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah.....9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
F. Penjelasan Judul.....10
G. Penelitian Relevan 11
H. Sistematika Penulisan 13

BAB II PEMBAHASAN

A. Peran Guru Sebagai Motivator
   1. Pengertian Guru 14
   2. Kompetensi Guru 15
   3. Pengertian Motivasi 20
   4. Macam macam Motivasi.....22
   5. Faktor faktor yang Mempengaruhi Motivasi 25
   6. Guru Sebagai Motivator 29

B. Tahfizh Alquran
   1. Pengertian Tahfizh Alquran 33
   2. Adab Membaca Alquran 34
   3. Keutamaan Menghafal Alquran 37
   4. Syarat syarat Mengafal Alquran.....40

1. Petunjuk Sebelum Menghafal Alquran 42
2. Metode Menghafal Alquran 44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 45
B. Lokasi Penelitian 45
C. Informan 46
D. Teknik Pengumpulan Data 46
E. Teknik Analisis Data 48
F. Teknik Pengolahan Data 49
G. Triangulasi Data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru Mata Pelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Motivasi Tahfizh Alquran Siswa di MTI Bayur 51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 67
B. Saran 69

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewajiban umat Islam adalah mempelajari Alquran, baik dengan cara membaca, menafsirkan maupun menghafalnya. Allah Swt telah menjanjikan pahala bagi para penghafal Alquran, dinaikkan derajatnya dan diberi kenikmatan di dunia dan akhirat. Menghafal Alquran bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, dimana menghafal Alquran dibutuhkan niat yang lurus dan konsentrasi yang penuh.[1]

Alquran merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi umat islam di seluruh dunia dengan tujuan tercapainya kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pemikiran ini mendorong umat islam untuk berkewajiban mempelajari dan memahami kitab suci Alquran serta mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya:"Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran "

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah memudahkan Alquran untuk dihafal dan dipelajari oleh setiap manusia yang ingin menghafal nya sebagai peringatan untuk dirinya agar menjadi orang yang

[1]Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm. 26

lebih baik. Sejak kelahiran manusia telah Allah beri potensi-potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, demi berkembangnya potensi yang dimiliki manusia, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa menggali informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan hidupnya agar ia dapat berkembang seoptimal mungkin. Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah akal untuk belajar dan memahami sesuatu, oleh karena itu manusia dapat memanfaatkan hal tersebut dengan menghafal dan mempelajari Alquran.

Orang yang menghafal Alquran berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi.[2] Sebagaimana Rasulullah Nabi menganjurkan kepada para sahabat supaya Alquran itu dihafal dan orang yang menghafal Alquran berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ عَلِي ٱبْنِ طَالِبُ (ك و) اَن النبِيَ (ص) قَالَ : اَدِبُوْا اولادُكُمْ عَلَى ثَلاثِ خُصِ نَبِيِّكُمْ وَحُب اَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْاَن فَاِن حَمَلَةَ الْقُرْاَن فِي ظِل اللهِ يَوْمَ لاظِل اِلاّ ظِلهُ مَعَ اَنْبِيَا ئِهِ وَاَصْفِيَائِهِ (رواه ابوالنصروالدارمي)

Artinya : " *Dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Nabi Saw bersabda : Didiklah anak-anakmu akan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai kelarga Nabi dan membaca Alquran. Sebab orang-orang yang hafal Alquran berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi dan orang-orang pilihan Allah, pada hari dimana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya ". (HR. Abu Nashr dan Ad-Darami).*

[2] Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 29

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* "

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selamanya, dengan jaminan Allah pada ayat tersebut, bukan berarti umat Islam terlepas dari tangung jawab untuk menjaga kemurniannya. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara rill dan konsekuen berusaha memelihanya dengan cara menghafalnya.[3]

Menghafal Alquran bukan perkara yang mudah dan bisa dilakukan tanpa menggunakan bimbingan, agar hafalan Alquran lebih mengakar dalam diri seseorang maka diperlukan pembelajaran Alquran yang sistematis dan berkesinambungan, pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan dapat dilakukan dengan menggunakan proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, seperti dari yang tidak hafal Alquran menjadi bisa menghafal Alquran, bahkan menjadikan derajatnya lebih tinggi di sisi Allah SWT. Penghafal Alquran juga memiliki nilai-nilai

[3]Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan Praktis MenghafalAlquran*...., hlm. 21-22

luhur yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk Tuhan lainnya.

Makna sederhananya pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat didalamnya pasti berlansung suatu proses pendidikan.

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah :

> Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4]

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari seorang guru, kata-kata guru disamakan dengan pendidik, pembimbing dan pelatih. Hal ini sesuai dengan pengertian guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 :

---

[4]Undang Undang Sisdiknas, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm.2

> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[5]

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang menjadi panutan dan memiliki tanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada siswa agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan , gurulah yang lansung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.[6] Mendidik dengan nilai-nilai positif bisa saja dilakukan oleh guru dengan mengarahkan siswa nya menuju kebahagiaan dunia akhirat dengan berlandaskan pada Alquran sebagai pedoman pembelajarannya.

Umat islam harus bisa mengamalkan ajaran yang terdapat dalam Alquran, oleh karena itu menghafal Alquran sangat dianjurkan, kegiatan menghafal Alquran tidak hanya diterapkan dalam keluarga saja tetapi lingkungan sekolah juga berperan penting dalam kegiatan tersebut, dalam

---

[5]Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI). hlm. 83

[6]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 5*

menghafal Alquran peran guru sangat dibutuhkan terutama dalam hal memotivasi siswa.

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku kearah tujuan.[7]Secara umum guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.[8] Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah akan rendah pula prestasi belajarnya.[9]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang paling utama mempengaruhi siswa dalam pembelajaran adalah motivasi, sebab seluruh kegiatan manusia pada hakikatnya di pengaruhi oleh motivasi. Seperti hal nya dalam menghafal Alquran, motivasi dalam menghafal Alquran inilah yang harus mendapatkan perhatian serius karena hal tersebut bisa mendorong proses dan kemajuan hafalan Alquran. Hasil dari menghafal Alquran tidak akan maksimal tanpa peran dari guru untuk meningkatkan motivasi menghafal Alquran.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTI Bayurpenulis melihat bahwa satu tahun yang lalu motivasi siswa dalam

---

[7]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 65
[8]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : BumiAksara, 2013), hal. 116
[9]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 150

menghafal Alquran kurang. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran tahfizh siswa hanya sedikit yang menyetor hafalan dan siswa beranggapan bahwa menghafal Alquran sulit, serta hanya beberapa orang diantara siswa yang hafal juz 30, padahal pihak sekolah telah membuat kebijakan bahwa siswa harus hafal juz 30 akan tetapi hanya beberapa orang siswa yang hafal juz 30.

Pada observasi yang kedua penulis lakukan di bulan Januari penulis melihat terjadinya peningkatan hafalan siswa. Siswa setahun yang lalu hanya bebarapa yang hafal juz 30 sekarang minimal sudah hafal 3 juz, jadi ada yang unik disini seharusnya siswa dalam jangka satu tahun hanya hafal 1 juz tetapi di sekolah ini siswanya hafal 3 juz serta nilai mata pelajaran tahfizh sudah mulai meningkat seperti tabel di bawah ini.[10]

Tabel 1.01 Nilai Semester

No	Nama Siswa	Nilai Kelas X	Nilai kelas XI
1	Ahmad Fauzi	60	75
2	Aidil	75	85
3	Akmi Nurrahmah	84	90
4	Annisa	67	77
5	Asyiatul Husni	83	90
6	Dandi Seprima	60	70
7	Febrialdi	80	90

[10]Yulisman, Guru Tahfizh di MTI Bayur.

8	Januardi Saputra	68	78
9	Manfaliuthi	67	77
10	Monica Putri Delia	75	85
11	Ori Oki Olanda	65	75
12	Putri Zulyenny	70	80
13	Rahmat Arif	72	80
14	Restifa Khairanis	87	92
15	Rezki Rahima	62	70
16	Sania Amalia Zikri	78	88
17	Sepri Ananda Adniko	75	85
18	Stifani Anwar	62	70
19	Yoni Gustia	73	80
20	Yosi Aprilia Ningsih	68	75
21	Zora Firma Dona	68	75

Berdasarkan permasalahan dan tabel di atas telah terlihat peningkatan yang dicapai siswa, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : "**Peran Guru Mata Pelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Motivasi Tahfizh Alquran Siswa di MTI Bayur "**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Siswa yang dulunya hanya sedikit menyetor hafalan ketika pembelajaran sekarang sudah banyak.
2. Siswa yang dulunya hanya beberapa orang yang hafal juz 30 sekarang sudah hafal 3 juz.
3. Siswa yang beranggapan menghafal Alquran itu sulit sekarang malah termotivasi untuk menghafal Alquran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu : Peranguru mata pelajaran tahfizh dalam meningkatkan motivasi tahfizh Alquran siswa kelas XI di MTI Bayur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan bagaimana peran guru mata pelajaran tahfizh dalam meningkatkan motivasi tahfizh Alquran siswa kelas XI di MTI Bayur ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru mata

pelajaran tahfizh dalam meningkatkan motivasi tahfizh Alquran siswa kelas XIdi MTI Bayur.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat akademis untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
2. Untuk menambah wawasan penulis, khususnya mengenai peran guru mata pelajaran tahfizh dalam meningkatkan motivasi tahfizh Alquran siswa kelas XI di MTI Bayur.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengetahui kata-kata dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu mennjelaskan kata-kata tersebut sebagai berikut :

Peran : Sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal peristiwa.[11]

Guru : Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[12]

[11] Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994). Hlm. 751

Meningkatkan : Mengusahakan sesuatu dari yang sudah ada kepada yang lebih baik.[13]

Motivasi : merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku kearah tujuan[14]

Tahfizh Quran : Suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.[15]

Maksud dari judul penelitian ini adalah bagaimana peran guru mata pelajaran tahfizh dalam meningkatkan motivasi tahfizh Quran siswa di MTI Bayur.

G. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, maka terlebih dahulu mengamati dan mencermati penelitian yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan olehAdhistya Iriana Putri dengan judul **Upaya Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahfizh Quran Pada Siswa Kelas VII di SMPIT Nurhidayah Surakarta**. Penelitian ini terfokus tentang

---

[12]Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI). hlm. 83

[13] Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007). Hlm. 1112

[14]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 65

[15] Sa'dulloh, 9 cara praktis Menghafal Alquran....,hlm. 45

meningkatkan kedisiplinan belajar tahfizh quran.[16] Sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang meningkatkan motivasi tahfizh Quran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yenti Elyani, dengan judul **Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Alquran pada Siswi Kelas VII MTsN Karang Mojo Gunung Kidul Yogyakarta.** Penelitian ini terfokus kepada meningkatkan motivasi belajar baca tulis Alquran.[17], sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang meningkatkan motivasi menghafal Alquran.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Inka Crisnawati dengan judul **Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfizh Alquran Kelas V di SDIT Luqman Al-Hakim Banguntapal Bantul Yogyakarta.** Penelitian ini membahas tentang peran dan upaya guru untuk meningkatkan motivasi tahfizh Alquran tingkat SD.[18] Sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang peran guru meningkatkan motivasi tahfizh Quran tingkat Aliyah.

---

[16]Adhistya Iriana Putri, *Upaya Guru Tahfizh Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahfizh Quran Pada Siswa Kelas VII di SMPIT Nurhidayah Surakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017

[17]Yenti Elyani, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Baca Tulis Alquran pada siswi kelas VII MTsN Karang Mojo Gunung Kidul Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

[18]Inka Crisnawati, *Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfizh Alquran Kelas V di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015

H. Sistematika Penulisan

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoritis yang membahas tentang peranguru meliputi : pengertian guru, peran guru, kompetensi guru, tentang motivasi meliputi : pengertian motivasi, macam-macam motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, cara meningkatkan motivasi, dan tentang tahfizh Quran meliputi : pengertian tahfizh Quran, adab membaca Alquran, keutamaan menghafal Alquran, syarat-syarat menghafal Alquran, petunjuk sebelum menghafal Alquran, metode menghafal Alquran.

BAB III, merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpula data, teknik analisis data, teknik pengolahan data dan triangulasi data.

BAB IV, hasil penelitian.

BAB V, penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Sebagai Motivator

1. Pengertian Guru

Istilah guru dalam khazanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti "*muallim*", "*muaddib*" dan "*murabbi*". Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu "*ta'lim*", "*ta'dib*" dan "*tarbiyah*". Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.[19]

Kata-kata guru disamakan dengan pendidik, pembimbing dan pelatih. Hal ini sesuai dengan pengertian guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 :

> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[20]

---

[19] Marno, *strategi, Metode dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 15

[20] Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI). hlm. 83

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Jelaslah bahwa guru merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan hal ini tidak terlepas dari peran guru untuk memotivasi belajar siswa, karena guru yang sangat berperan dalam keberhasilan seorang siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang guru dan dosen adalah :"Seperangkat pengetahuan keterampilan dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tuga keprofesionalan".[21]

Menurut Nana Sudjana kompetensi adalah kemampuan dasar yang diisyaratkan untuk memangku suatu profesi.[22] Berdasarkan beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guru atau dosen baik ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang

[21]*Undang-undang dan peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan (* Jakarta : Departemen Agama RI), hlm. 83

[22]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 17

diisyaratkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan yang diharapkan. Dalam hal ini kompetensi terbagi atas :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen : "Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik ".[23]

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dikutip Wina Sanjaya, bahwa kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi :

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2) Pemahaman terhadap peserta didik
3) Pengembangan kurikulum atau silabus
4) Perancangan pembelajaran
5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6) Pemanfaatan teknologi pengajaran
7) Evaluasi hasil belajar
8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya[24]

[23]*Undang-undang dan peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan...*, hlm. 47

[24]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Meidia Group, 2010), hlm. 20

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen adalah:“Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”[25]

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Seorang model atau panutan guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, diantaranya :

1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3) Kemampuan untuk berprilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santundan tata krama.
5) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.[26]

[25]*Undang-undang dan peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*..., hlm 48
[26]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*..., hlm. 277-278

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen adalah:“Kemampuan penguasaan maateri pelajaran secara luas dan mendalam”.[27]

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan yang sangat penting karena lansung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya :

1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai dengan baik.
2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa.
3) Kemampuan dalm penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.

[27]*Undang-undang dan peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*..., hlm. 49

5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
8) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.[28]

d. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Kompetensi sosial kemasyarakatan menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen adalah :"Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesiendenagn peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar"[29]

Menurut Wina Sanjaya kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi :

1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.

[28]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan....*,hlm.19

[29]*Undang-undang dan peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan...*, hlm. 49

2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.[30]

Penulis menyimpulkan kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guru atau dosen baik ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang terdiri atas empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesionalisme dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

3. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu memberikan motivasi bisa diartilkan dengan memberikan dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.[31]

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting ;

---

[30]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*..., hlm. 278

[31] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 319

a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem " neurophysiological " yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia) , penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa / "feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
c. Motivasi akan diransang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena teransang / terdorong oleh adanya unsur lain.[32]

Berdasarkan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu.

[32] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (*Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke-21. hlm. 73-74

4. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya : dorongan untuk bekerja.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini :

a. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suuatu prestasi.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.

b. Motif-motif darurat, yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c. Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa diransang dari luar, misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku bukunya untuk dibaca.[33]

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, jadi motivasi ekstrinsik ini dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[34]

[33] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspek*tif *Islam* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2004), cet ke-1. hlm. 194

[34]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* Mengajar,....hlm. 86-91

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Banyak hal yang mempengaruhi motivasi, ada yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam diri sendiri dan ada yang dari luar diri sendiri, secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pengaruh dari dalam diri (instrinsik) adalah :

1). Minat

Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.[35] Oleh karena itu minat diawali dengan apa yang dilihat seseorang yang menarik baginya dan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya sendiri sehingga akan membangkitkan minat, yang akhirnya menimbulkan motivasi tersendiri dalam diri seseorang.

2). Perasaan

Secara sederhana perasaan dapat diartikan sebagai sesuatu pengalaman melalui penghayatan yang bersifat suka atau ketidak sukaan.[36]Suka atau ketidaksukaan tersebut timbul

[35] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*..., hlm. 76
[36]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Usaha, 1987), hlm. 35

karena ada ransangan tertentu. Ransangan itu ada yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan .

3). Emosi

Sebagaimana diketahui bahwa perasaan dan emosi pada dasrnya memiliki tingkat yang lebih tinggi dari perasaan, ciri-ciri emosi adalah :

a) Emosi merupakan luapan atau gejolak perasaan , misalnya marah, menentang dan lain sebagainya.
b) Emosi merupakan aspek psikis yang disadari oleh yang bersangkutan, urut leher menjadi tegang, gemetar dan lain sebagainya.
c) Emosi merupakan aspek psikis yang berbentuk tingkah laku misalnya, akibat dari marah seseorang memukul meja ata menangis.
d) Emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungannya sering mengalami perubahan-perubahan organic, misalnya pingsan, kejang dan lain-lain.[37]

Dari kutipan di atas dapat penulis jelaskan denga contoh berikut : seorang anak meminta kepada ibunya untuk dibelikan buku, pada awalnya anak mengungkapkan dengan perasaannya

[37]Ahmad Fauzi, *Psikologi umum,* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), cet ke-7,hlm. 55

ingin memiliki buku baru, tetapi sang ibu tidak membelikannya, ibu menjadi marah dan sang anak menangis.

Contoh di atas dapat dipahami bahwa emosi ikut mendasari adanya motivasi yaitu perasaan biasa dapat menjadi emosi apabila seseorang mempunyai kebutuhan yang sangat kuat, tetapi kebutuhan itu tidak terpenuhi karena adanya penolakan, akibatnya mendorong seseorang berbuat dn bersifat di luar kewajaran.

c. Kemauan

Kemauan adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu dan merupakan suatu aktifitas jiwa atau gejala jiwa yang merupakan kekuatan dari dalam yang tampak dari luar sebagai gerak-gerik. Oleh karena itu setiap kemauan akan ditetapkan dalam diri seseorang berdasarkan keputusan kata hati.

d. Intelegensi

Menurut W. Stren intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi baru. Sedangkan menurut V. Hess, intelegensi merupakan kecerdasan jiwa.[38] Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu dalam bertindak dan memecahkan masalah.

[38] Agus Sudjanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991),cet ke-8 hlm. 66

2). Pengaruh yang berasal dari luar diri (ekstrinsik) adalah faktor sosial

Kehidupan sosial jelas mempengaruhi cara bertindak, berbuat dan menentukan pilihan terhadap sesuatu. Sebab lingkungan sosial adalah lingkungan yang berada di luar diri manusia itu sendiri.

Faktor sosial terdiri dari 3 bahagian yaitu :

a. Lingkungan Keluarga

Merupakan fase pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berintegrasi dengan kelompoknya. Pengalaman dalam berinteraksi sosial dalam keluarga turut juga menentukan cara-cara tingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosialnya. Jadi, dukungan dan bimbingan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam melakukan sesuatu.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Dalam hal ini motivasi juga dipengaruhi oleh metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar mengajar

motivasi sangat diperlukan dalam mengembangkan, mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan sosial suatu individu, sebab dalam masyarakat manusia saling ketergantungan antar satu sama lain dalam memenuhi kebutuhannya.

6. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.[39] Pengertian peran sebagaimana yang dikutip Syamsu Yusuf yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.[40]

[39] Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar BahasaIndonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007). Hlm.

[40] Syansu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 139

Peran guru sangat dituntut untuk dapat membangun interaksi sebaik mungkin dengan siswa sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi siswa untuk terus belajar.[41]

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru harus memerankan dirinya sebagai motivator bagi siswanya. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan gairah belajar siswa[42]

Peranan motivasi sangatlah penting baik instrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi bagi peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk atau cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :[43]

a. memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi ada juga bahkan banyak siswa belajar hanya ingin mengejar pokoknya yakni naik kelas saja. Oleh karena itu, langkah selanjuthya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat

[41]Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang : Uin Maliki Press, 2011), hlm. 53
[42]Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru...., hlm. 119
[43] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*..., hlm. 91-93

dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan afeksinya.

b. Hadiah

Guru memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

c. Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan akan tetapi di dalam dunia pendidikan sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangabn sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga

untuk siswa, para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberikan ulangan ini juga merupakan motivasi.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pembelajaran, apalagi terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka siswa tersebut perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi maka pemberiannya harus tepat , dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu hukuman yang diberikan kepada siswa haruslah menggunakan hukuman yang mendidik agar siswa jera dan tidak mau mengulanginya lagi.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.[44]

B. Tahfizh Alquran

1. Pengertian Tahfizh Alquran

Tahfizh berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologi artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan *Alhafidz* adalah

[44]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* Mengajar,....hlm. 94

orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. *Alhafidz* ini dipergunakan untuk orang yang hafal Alquran 30 juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Alquran.[45]

Sedangkan Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk lafaz Arab dengan perantaraan Malaikat Jibril, diturunkan secara mutawattir di awali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[46]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tahfizh Quran adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah Saw.

2. Adab membaca Alquran

Dianjurkan bagi orang yang membaca Alquran memperhatikan hal-hal berikut :

a. Membaca Alquran sesudah berwudhu', karena ia termasuk zikrullah yang paling utama.
b. Membacanya ditempat yang suci dan bersih untuk menjaga keagungan Alquran, karena Alquran merupakan suatu kitab yang di

[45] Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung : Bulan Bintang, 1994). hlm. 84

[46] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 25

dalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membacanya di tempat yang suci dan bersih.

c. Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh khidmat. Allah berfirman Q.s Al-Isra ayat 109 :

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya :"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu".

d. Bersiwak (membersihkan mulut)

Orang yang hendak membaca Alquran sebaiknya membersihkan mulutnya terlebih dahulu dengan siwak atau dengan cara lain (menggosok gigi).[47]

e. Membaca ta'awudz membaca ayat Alquran, sebagaiaman firman Allah Swt dalam Q.s An-Nahl ayat 98 :

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ .

Artinya: Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

f. Membaca basmalah pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah At-taubah.

g. Membacanya dengan tartil, sebagaimana firman Allah Q.s Al-Muzammil ayat 4 :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

[47]Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 1991). hlm. 42

Artinya :" Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan".

h. Tadabur / memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya, sebagaimana firman Allah Q.s Shaad ayat 29 :

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya :" Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran ".

Membaca Alquran seperti ini, artinya penuh perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacanya, maka seorang pembaca akan memahami dan respek terhadap ayat-ayat yang sedang dibaca atau dihafalnya. Dengan demikian, maka seorang pembaca akan membaca tasbih ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang mengandung perintah bertasbih, membaca ta'awudz ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang bernada ancaman dan lain sebagainya.

i. Membacanya dengan jahr, jarena membacanya dengan jahr yakni dengan suara yang keras lebih utama.

j. Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.[48]

[48]Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994). cet ke-1. hlm. 32-34

3. Keutamaan Menghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi umat Allah yang di hormati dengan penghormatan yang sempurna.

Adapun dalil keutamaan Alquran terdapat dalam Q.s Ibrahim ayat 1 :

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١

Artinya :" Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji".

Ayat di atas menjelaskan bahwa balasan Allah di akhirat kelak yaitu dengan memberikan cahaya kemuliaan bagi penghafal dan ahli Alquran, akan tetapi cahaya kemuliaan itu tidak hanya diberikan kepada penghafal dan ahli Alquran saja melainkan cahaya kemuliaan itu juga menyentuh kedua orang tuanya dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah.[49]

Menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah saw, yang

[49] Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....hlm. 23

mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal Alquran, orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Alquran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Alquran.[50]

Adapun faedah Menghafal Alquran menurut para ulama, diantara :

a. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
b. Orang yang menghafal Alquran akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafalAlquran lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih berhati-hati karena banyak latihan untuk mencocokan ayat serta membandingkannya dengan ayat yang lain.
c. Menghafal Alquran merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorongseseorang yang hafal Alquran untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal Alquran, sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan.
d. Penghafal Alquran memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik.

[50] Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....hlm. 26

e. Penghafal Alquran mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.

f. Jika penghafal Alquran mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Alquran, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.

g. Dalam Alquran banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Alquran seseorang akan banyak menghaflkan kata-kata tersebut.

h. Bahasa dan *uslub* (susunan kalimat) Alquran sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi yang tak mampu di nikmati oleh orang lain.

i. Dalam Alquran banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan sharaf. Seorang penghafal Alquran akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Alquran untuk suatu kaidah dalam ilmu nahwu dan sharaf.

j. Dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Alquran akan denga cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.

k. Seorang penghafal Alquran setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Alquran tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya ,kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.[51]

4. Syarat-syarat Menghafal Alquran

Menghafal Alquran adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah swt, untuk menghafal Alquran dengan baik, maka seseorang harus memenuhi syarat-syaratnya antara lain :

a. Niat yang ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Alquran adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Alquran hanya mengharap ridha Allah Swt. Sebagaimana firman Allah :

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang hafidz hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak

[51] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,...hlm. 21-22

sekali-kali mengharapkankan pujian dari orang lain. Tetapkanlah niat menghafal Alquran hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt, sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari Alquran yang selalu dibacanya.

b. Mempunyai kemauan yang kuat

Menghafal Alquran sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang non Arab yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal Alquran mereka harus terlebih dahulu membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz bisa tercapai.

c. Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

Hal yang sangat harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Alquran hendaknya selalu bersemangat setiap waktu, seorang calon hafidz harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik dan mempunyai semangat yang tinggi.

d. Talaqqi kepada seorang guru

Seorang calon hafidzz hendaknya berguru kepada seorang guru yang hafidz Alquran, telah mantap agama dan ma’rifatnya. Menghafal Alquran tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Alquran banyak terdapat bacaan-bacaan sulit yang

tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya meyakini bahwa gurunya orang yang unggul, sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.

e. Berakhlak terpuji

Orang yang menghafal Alquran hendaklah selalu berakhlak terpuji, membiasakan diri dengan aktivitas yang diatur oleh agama, seperti menjaga kebersihan badan dan lingkungan tempat belajarnya. Berakhlak terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dar pengalaman ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam Alquran, sehingga terjadi kolerasi antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari.[52]

5. Petunjuk sebelum menghafal Alquran

a. Membenarkan pengucapan dan bacaan Alquran

Untuk memudahkan menghafal Alquran, maka seorang calon hafidz harus sudah mampu membaca Alquran dengan bacaan yang benar dan fasih. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membenarkan pengucapan dan bacaan Alquran adalah dengan mendengarkan bacaan orang yang sudah baik bacaan Alquran nya atau dari orang yang sudah hafal dan sangat cermat sekali.

b. Menggunakan satu mushaf Alquran

[52] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....hlm. 25-34

Untuk membantu memudahkan dalam menghafal Alquran, maka hendaklah dipakai satu mushaf Alquran saja, karena bentuk dan letak ayat-ayat dalam mushaf itu akan terpatri dalam hati jika orang sering membaca dan melihat dalam mushaf. Kalau seseorang yang sedang menghafal Alquran mengganti mushaf yang biasa dipakai buat menghafal atau menghafal menggunakan mushaf yang berbeda maka hafalannya pun akan berbeda pula, dan hal itu jelas mempersulit hafalannya.

c. Memiliki kondisi fisik dan pikiran yang sehat

Kondisi fisik yang prima dan pikiran yang sehat juga sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Alquran. Orang yang badannya sakit akan kesulitan dalam menghafal karena ia mungkin akan cepat lelah, pusing dan tidak bersemangat. Begitu juga orang yang pikirannya tidak sehat, megalami stres, tekanan jiwa akan sulit dalam menghafal Alquran dengan baik.

Oleh karena itu, orang yang sedang menghafal Alquran hendaklah menghindarkan diri dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik menjadi sakit dan menjauhkan dari fikiran-fikiran yang tidak penting.

d. Usia yang tepat

Usia muda, semenjak usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun adalah usia yang paling cocok untuk menghafal Alquran. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam

keadaan yang paling baik. Dalam usia ini, seseorang mempunyai mutu hafalan yang baik sekali.

Oleh karena itu, orang yang ingin menghafal Alquran hendaklah memanfaatkan usia-usia keemasan tersebut untuk menghafal semaksimal mungkin, menghafal dalam usia-usia tersebut sangat cepat dan tidak mudah lupa.

e. Memilih waktu dan tempat yang tenang

Di antara waktu-waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam terakhir setelah melaksanakan tahajud. Pada saat itu suasana tenang, sehingga hafalan cepat masuk. Begitu pula waktu setelah shalat subuh merupakan waktu yang baik untuk menghafal.[53]

6. Metode Menghafal Alquran

Setiap orang dalam menghafal Alquran mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang di pakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Proses menghafal Alquran dilakukan melalui proses bimbingan seoramg guru *tahfidz*, proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut :

[53] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....hlm. 35-43

a. Bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan di hafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang-ulang. Poses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. Tahfizh

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dihafal dengan baik lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah pada materi ayat berikutnya, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu di ulang-ulang mulai

dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafazh maupun urutan ayat-ayatnya.

c. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur . guru tersebut haruslah seorang hafizh Alquran, telah mantap agama dan ma'rifatnya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

d. Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau mens*ima'*kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di *sima'* kan kepada guru *tahfizh.* takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal.

e. Tasmi'

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Alquran akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat, dengan *tasmi'*seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.[54]

f. Metode kitabah

Kitabah artinya menulis, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya lalu dihafalkannya.[55]

Pada prinsipnya semua metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Alquran, baik salah satu diantaranya atau dipakai semua berbagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan menoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Alquran.

---

[54] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....hlm. 52-54
[55]Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....hlm. 64

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Deskriptif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menunjukkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang.[56]Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. [57]

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menguraikan tentang Peran Guru Mata Pelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Motivasi Tahfizh Quran Siswa di MTI Bayur

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat penulis akan melaksanakan proses penelitian, dimana dalam hal ini penulis melaksanakan penelitian di MTI

---

[56] Sanafiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Ghalindo, 2004), hal. 22

[57] Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PTBumi Aksara, 2015), Cet-3 hal 80

Bayur. Alasan penulis mengambil lokasi tersebut, karena penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk di bahas dan penyelesaian secara ilmiah.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian, secara sukarela mereka menjadi anggota penelitian walaupun hanya bersifat informen sebagai angota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian setempat.[58]

Informan peneliian ini ada dua yaitu : informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru tahfizh di MTI Bayur, Sementara itu yang menjadi informan pendukungnya adalah siswa kelas XI.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpulan data. Observasi lansung memberikan sumbangan sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informan tersebut dapat diperoleh melalui

[58]Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 90

pengalaman secara lansung.[59] Hasil observasi ini berguna untuk menguatkan data mengenai peran guru mata pelajaran tahfizh dalam meningkatkan motivasi tahfizh Alquran siswa di MTI Bayur.

2. Wawancara

Wawancara sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yang akan diteliti. Dengan kata lain, wawancara adalah tanya-jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah.[60] Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk keperluan mengumpulkan informasi yang lengkap dan akurat. Oleh karena itu, wawancara difokuskan untuk mencari sebuah pengungkapan atau wawasan tentang pikiran atau sudut pandang yang menarik dan cukup bernilai untuk diketahui. Sifat wawancara terstruktur dipandu interview guide, tergantung dari informasi apa yang diinginkan si pewawancara dan bagaimana situasi serta kondisi yang dihadapi orang yang diwawancarai.

Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu wawancara berdasarkan urutan pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlansung pewawancara mengarahkan yang di wawancarai bila responden menyimpang.

---

[59] Sanafiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2004), hal. 204

[60] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* .(Bandung : Alfabeta, 2010) cet ke-11. h. 222

Wawancara ini dilakukan di MTI Bayur tatap muka dengan guru tahfizh dan siswa kelas XI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang suatu subyek yang didasarkan pada catatan atau dokumen-dokumen yang digunakan untuk melengkapi sebuah data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam melakukan teknik dokumentasi, seorang peneliti sebaiknya memegang prinsip-prinsip dokumentasi yaitu ; metode yang tepat, keseimbangan jumlah dokumentasi, kesederhanaan dan desain yang sesuai. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan hasil wawancara yang didapat dari informan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik Analisis Deskriptif (menggambarkan), maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan angka maupun statistik melainkan dalam bentuk urasi terhadap tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data, menurut pendapat Miles dan Huberman ada tiga langkah dalam menganalisis data yaitu : Reduksi data, Display data, Verifikasi data.[61]

[61]Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), Cet ke-5, hal. 16

1. Reduksi data

Yaitu suatu proses penyelesaian, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah semuanya diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.

2. Display data

Adalah penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, penyajian data ini sesuai dengan masalah yang penulis teliti.

3. Verifikasi

Yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini yaitu bertempat di MTI Bayur.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data, yakni data yang sifatnya kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang didapat dari observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses ini dibuat yakni dengan meneliti kembali data atau catatan-catatan yang telah disiapkan untuk dituangkan dalam laporan penelitian dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Triangulasi Data

Teknik pengujian keabsahan data ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik penguji keabsahan data dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dipercayai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.[62]

   Hal ini dilakukan untuk melihat kevalidan data yang diperoleh karena ada kalanya apa yang diucapkan atau dikatakan oleh informan kadang berbeda. Jadi untuk melihat keabsahan dan kevalidan data maka hal ini dilakukan.

[62]Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 79

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran tahfizh, waka kesiswaan dan siswa kelas XI yang ada di MTI Bayur, sedangkan observasi penulis lakukan terhadap proses pembelajaran di kelas.

1. Peran Guru Mata Pelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Motivasi Tahfizh Alquran Siswa di MTI Bayur

Motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, terutama motivasi dalam menghafal Alquran. Dalam hal ini tentu saja sudah menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat meningkatkan motivasi menghafal Alquran siswa. Berikut ini ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa:

a. Memberi Nilai

Memberi nilai yang dimaksud adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa, dengan adanya nilai siswa termotivasi untuk menghafal Alquran.

Untuk mendapatkan data ini penulis melakukan wawancara dengan guru tahfizh Quran kelas XI, yang mengatakan bahwa:

> " Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Alquran saya selalu memberikan nilai/angka bagi siswa yang memiliki

hafalan Alquran nya lebih bagus maka diberikan nilai tambahan yang bertujuan agar siswa lebih termotivasi lagi dalam menghafal Alquran ".[63]

Hal senada juga disampaikan oleh seorang siswa yang menyatakan bahwa:

" Kami selalu diberi motivasi dalam menghafal Alquran, salah satunya yaitu kami diberi nilai yang tinggi apabila kami memiliki hafalan yang bagus dan lancar, dengan mendapatkan nilai yang tinggi kami merasa lebih semangat lagi dalam menghafal Alquran".[64]

Hal ini diperkuat oleh seorang siswa yang mengatakan bahwa :

" Bapak selalu memberikan kami nilai yang bagus ketika hafalan Alquran kami lancar, karena nilai yang tinggi bagi kami sudah merupakan motivasi untuk lebih meningkatkan lagi hafalan Alquran kami ".[65]

Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa memang benar bentuk motivasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah siswa mendapat nilai yang bagus apabila hafalannya bagus dan lancar, sehingga siswa termotivasi dalam menghafal Alquran. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan melalui wawancara dan observasi bahwa bentuk motivasi yang diberikan dengan memberi angka/nilai dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Alquran, karena angka-angka yang baik itu merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

[63] Yulisman, Guru Tahfizh Alquran kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 30 Mei 2018

[64] Ahmad Fauzi, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

[65] Akmi Nurrahmah, *Siswa* kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 2 Juni 2018

Hadiah merupakan suatu alat motivasi untuk memacu semangat siswa belajar lebih giat lagi terutama dalam menghafal Alquran. Untuk mendapatkan data ini, penulis menanyakan apa saja bentuk penghargaan atau hadiah yang berikan kepada siswa yang melebihi target hafalan Alquran ?

Menurut pernyataan Bapak Yulisman yang mengatakan bahwa :

> " Bagi siswa yang hafalannya bagus dan melebihi target yang ditetapkan maka diberikan hadiah uang dari pihak sekolah sebesar seratus ribu rupiah, hal ini dilakukan agar siswa yang dulunya malas menghafal Alquran menjadi termotivasi unttuk menghafal Alquran".[66]

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh seorang siswa yang mengatakan bahwa :

> " Kami diberi hadiah jika hafalan Alquran kami bagus dan melebihi target yang telah ditetapkan, maka pihak sekolah memberikan hadiah sebesar seratus ribu rupiah, dengan hadiah tersebut kami merasa sangat termotivasi sekali, karena hadiah yang kami dapatkan bisa kami pergunakan untuk keperluan sekolah".[67]

Hal di atas diperkuat oleh seorang siswa yang menyatakan bahwa :

> " Bentuk motivasi yang diberikan kepada kami dalam menghafal Alquran banyak, salah satunya dengan memberikan kami hadiah uang tunai sebesar Seratus ribu rupiah apabila kami hafal Alquran melebihi target yang telah ditetapkan, sehingga dengan hadiah seperti ini kami lebih termotivasi dalam menghafal Alquran, kami yang dulunya sedikit hafal Alquran dalam jangka satu tahun kami bisa hafal Alquran rata-rata 3 juz ".[68]

---

[66] Yulisman, *Guru Tahfizh Quran* kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 30 Mei 2018

[67] Akmi Nurrahmah, *Siswa* kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 2 Juni 2018

[68] Aidil , Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang penulis kumpulkan dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar, seperti halnya motivasi dalam menghafal Alquran bisa di lakukan oleh guru dengan memberikan hadiah kepada siswa, salah satunya yaitu dengan memberikan uang kepada siswa apabila mereka hafal Alquran melebihi target yang telah ditetapkan, guna nya agar siswa lebih termotivasi untuk lebih menghafal Alquran.

c. Kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Di dalam dunia pendidikan sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Untuk mendapatkan data ini penulis melakukan wawancara dengan guru Tahfizh Quran yang mengatakan bahwa :

> "Untuk lebih meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Alquran, Saya mengadakan kompetisi antar individu di kelas XI, dengan cara mengadakan kuis hafalan Alquran setiap kali pertemuan, dengan di adakannya kompetisi ini siswa terlihat bersemangat dan antusias dalam menghafal Alquran".[69]

Hal di atas diperkuat dengan jawaban siswa yang mengatakan bahwa :

> " Setiap pertemuan Bapak selalu mengadakan kompetisi dengan cara mengadakan kuis antar individu, dengan di adakan kuis ini

[69] Yulisman, Guru Tahfizh Alquran kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 30 Mei 2018

> kami berebut dalam menjawab kuis yang di ajukan oleh Bapak, dan dengan di adakannya kuis setiap kali pertemuan maka kami lebih berlomba-lomba dan bersemangat lagi dalam menghafal Alquran ".[70]
>
> Hal senada yang juga di katakan oleh seorang siswa bahwa :
>
> " Kami selalu diberi kuis oleh Bapak setiap pertemuan, dengan di adakan kuis ini maka kami sangat berantusias sekali menjawab kuis yang diajukan, kami berlomba-lomba dalam menjawaba pertanyaan dari Bapak ".[71]

Berdasarkan observasi dan wawancara, memang benar guru tahfizh telah melakukan kompetisi dengan cara mengadakan kuis hafalan setip kali pertemuan. Dalam proses pembelajaran sangat baik sekali jika diadakan kompetisi, karena dengan adanya kompetisi lebih meningkatkan lagi semangat siswa terutama dalam menghafal Alquran.

d. Ego-Evolvement

Ego-Evolvement yaitu menumbuhkan kesadaran pentingnya menghafal Alquran kepada siswa, dimana guru harus selalu memberikan semangat kepada siswa akan pentingnya menghafal Alquran serta keutamaan menghafal Alquran, tidak hanya untuk dunia saja akan tetapi juga bermanfaat untuk akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru tahfizh Quran mengenai kesadaran akan pentingnya menghafal Alquran yang menerangkan bahwa :

---

[70] Aidil , Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018
[71] Ori Oki Olanda, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

> " Membaca Alquran sangat penting dalam kehidupan kita, karena keutamaan orang yang membaca serta menghafal Alquran itu banyak sekali, terutama bagi diri sendiri yaitu menjadi seorang hafizh dan tidak hanya di dunia saja, tetapi di akhirat bagi penghafal Alquran akan memiliki derjat yang tinggi di sisi Allah Swt, dengan menjelaskan hal ini maka timbullah kesadaran terhadap siswa pentingnya menghafal Alquran ".[72]

Hal ini juga diperkuat oleh siswa yang mengatakan bahwa :

> " Kami selalu di beri tahu bahwa pentingnya menghafal Alquran tidak hanya di dunia kita rasakan manfaatnya tetapi di akhirat akan dibals oleh Allah Swt, karena keutamaan menghafal Alquran itu akan memiliki derjat yang tinggi di sisi Allah Swt ".[73]

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang mengatakan bahwa :

> " Bapak selalu menjelaskan kepada kami bahwa pentingnya menghafal Alquran, karena banyak sekali manfaat dan keutamaan orang yang hafal Alquran terutama bagi diri sendiri, tidak hanya di dunia kita rasakan manfaatnya tetapi di akhirat akan dibalas oleh Allah Swt ".[74]

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan penulis melihat bahwa guru tahfizh selalu memberikan kesadaran tentang pentingnya menghafal Alquran karena dengan hal ini akan timbullah kesadaran bagi siswa untuk lebih semangat menghafal Alquran dan siswa bisa mengetahui manfaat yag diperoleh dari menghafal Alquran.

e. Memberi ulangan

Dalam pemberian motivasi kepada siswa dengan cara mengadakan ulangan agar siswa lebih giat dan semangat lagi, karena dengan diadakn ulangan maka siswa lbih mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan.

---

[72] Yulisman, Guru Tahfizh Alquran kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 30 Mei 2018

[73] Restifa Khairanis, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

[74] Asyiatul Husni, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

Untuk mendapatkan data ini penulis mewawancarai guru tahfizh Alquran yang mengatakan bahwa :

> " Saya mengadakan ulangan tahfizh Alquran setiap semester yaitu dengan cara menyuruh siswa menyetor kembali hafalan yang telah mereka hafal selama satu semester dengan memperhatikan tajwid beserta kefasihan siswa dalam menghafal Alquran, ulangan ini dilakukan agar mereka tidak lupa dengan hafalannya ".[75]

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang mengatakan bahwa :

> " Setiap semester kami mengikuti ulangan tahfizh Alquran, yaitu kami disuruh untuk menyetorkan hafalan sesuai dengan tajwid yang benar, dengan adanya ulangan tahfizh Alquran ini membuat kami tidak lupa dengan hafalan kami selama satu semester ".[76]

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang mengatakan bahwa :

> " Kami selalu mengikuti ulangan tahfizh setiap semester, yaitu dengan menyetorkan hafalan selama satu semester kepada Bapak sesuai dengan tajwid yang benar agar hafalan kami tidak hilang ".[77]

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara memang benar bahwa guru telah mengadakan ulangan tahfizh Alquran tiap semester dengan menyetor kembali hafalan siswa, dapat diphami bahwa salah satu cara guru memotivasi siswa yaitu dengan memberikan ulangan sehingga siswa tidak lupa dengan hafalan yang telah mereka hafal selama satu semester.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pembelajaran, apalagi terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui

---

[75] Yulisman, Guru Tahfizh Alquran Kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 30 Mei 2018

[76] Ahmad Fauzi, Siswa Kelas XI di MTI Bayur, *wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018.

[77] Ori Oki Olanda, Siswa Kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Untuk mendapatkan data ini penulis mewawancarai guru tahfizh Quran yaitu Bapak Yulisman yang mengatakan bahwa :

> "Saya selalu memberikan grafik hasil menghafal Alquran kepada siswa, karena dengan hasil menghafal mereka bagus akan mendapatkan hasil yang bagus juga, mereka merasa senang setelah mengetahui hasil menghafalnya serta nilai yang tinggi ".[78]

Hal di atas diperkuat dengan jawaban siswa yang mengatakan bahwa :

> "Kami merasa senang apabila mengetahui hasil nilai hafalan kami lebih bagus, karena dengan melihat nilai hafalan kami bagus dan meningkat maka kami lebih termotivasi lagi dalam menghafalkan Alquran ".[79]

Hal senada juga disampaikan oeh siswa yang mengatakan bahwa :

> " Kami selalu diberitahu oleh Bapak tentang hasi hafalan Aquran, dengan diperlihatkan hasil hafalan Alquran maka kami tau sejauh mana penigkatan hafalan Alquran kami, sehingga lebh membuat kami termotivai lagi dalam menghafal Alquran ".[80]

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa memang benar guru telah memperlihatkan hasil hafalan Alquran siswa sehingga siswa bisa mengetahui bagaimana hasil hafalannya, semakin mengetahui bahwa hasil grafik hafalannya meningkat maka adanya motivasi dari diri siswa untuk lebih bersemangat lagi dalam menghafal Alquran.

---

[78] Yulisman, Guru Tahfizh Quran Kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 30 Mei 2018

[79] Restifa Khairanis, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

[80] Reski Rahima, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

g. Pujian

Siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka siswa tersebut perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi maka pemberiannya harus tepat , dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar, dan pujian yang diberikan itu sifatnya harus membangun.

Untuk mendapatkan data ini penulis melakukan wawancara dengan guru tahfizh yaitu Bapak Yulisman yang mengatakan bahwa :

> " Saya selalu memberikan pujian kepada siswa, mereka sangat senang sekali mendapatkan pujian dari gurunya ia akan tambah semangat belajar, seperti " bagus Tisfa hafalannya bagus sekali dan untuk kedepannya lebih ditingkatkan lagi ya nak" dan ditambah dengan senyuman hangat, maka siswa merasa tersanjung dengan pujian yang diberikan sehingga mereka lebih bersemangat lagi dalam menghafal Alquran ".[81]

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh seorang siswa yang mengatakan bahwa :

> " Bapak selalu memberikan pujian kepada kami yang rajin dan bagus hafalannya, sehingga kami merasa sangat senang apabila diberi pujian, karena pujian dari seorang guru merupakan salah satu motivasi bagi kami untuk lebih giat dalam menghafal Alquran". [82]

[81] Yulisman, Guru Tahfizh Quran Kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 30 Mei 2018

[82] Ori Oki Olanda, Siswa Kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh siswa yang mengatakan bahwa :

> “ Kami merasa senang apabila mendapatkan pujian dari guru, apalagi diiringi dengan senyuman dan sapaan yang lembut , karena bagi kami pujian dan sapaan yang lembut membeuat kami merasa tersanjung sehingga kami lebih semangat lagi dalam menghafal Alquran”.[83]

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa guru telah memberikan pujian yang membangun kepada siswa yang menghafal Alquran, dengan guru memberikan pujian tersebut sangat jelas raut kebahagiaan terpancar dari wajah siswa karena hafalan Alqurannya mendapatkan pujian dari guru. Karena pujian yang diberikan oleh guru merupakan motivasi bagi siswa untuk lebih semangat lagi dalam menghafalkan Alquran.

h. Hukuman

Hukuman ini diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan, hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa bisa merubah diri, hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu hukuman yang diberikan kepada siswa haruslah menggunakan hukuman yang mendidik agar siswa jera dan tidak mau mengulanginya lagi.

Untuk mendapatkan data ini penulis melakukan wawancara dengan guru tahfizh yaitu Bapak Yulisman yang mengatakan bahwa :

---

[83] Asyiatul Husni, Siswa Kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

> “ Siswa akan diberi hukuman yang mendidik apabila target hafalannya tidak selesai yaitu mereka disuruh menyetor hafalan sehari sebelum menerima rapor, apabila mereka masih belum menuntaskan hafalannya maka mereka dianggap berhutang dan nilai tahfizh nya masih ditangguhkan serta tidak bisa menerima rapor”[84]

Hal senada yang disampaikan oleh salah seorang siswa yang mengatakan bahwa :

> “ Bapak memberikan hukuman ketika kami belum menyelesaikan hafalan Alquran, dengan hukuman yang mendidik, yaitu kami dianggap berhutang hafalan dan rapor tidak dibagikan sampai kami menuntaskan hafalan[85]”.[86]

Hal di atas juga diperkuat oleh jawaban siswa yang mengatakan bahwa :

> “Kami dihukum apabila belum menyelesaikan hafalan Alquran kami, jika kami belum menuntaskan hafalan maka kami dianggap berhutang dan harus menyetorkan hafalan sehri sebelum penerimaan rapor, dan jika kami belum juga menuntaskan hafalan maka rapor kami tidak dibagikan”.[87]

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemberian hukuman diterapkan oleh guru hanya bagi siswa yang tidak memenuhi hafalan Alquran nya, pemberian hukuman ini bersifat mendidik, karena siswa yang belum mencapai target hafalannya tidak akan bisa menerima rapor sebelum ia menamatkan hafalannya, maka dengan hukuman yang mendidik seperti ini akan membuat siswa lebih termotivasi untuk menamatkan hafalannya.

---

[84] Yulisman, Guru Tahfizh Quran Kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 30 Mei 2018

[85] Reski Rahima, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

[86] Restifa Khairanis, Siswa Kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

[87] Ori Oki Olanda, Siswa Kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

i. Hasrat siswa untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik. Untuk mendapatkan data ini penulis melakukan wawancara dengan guru tahfizh, yang mengatakan bahwa:

> " Semangat siswa dalam menghafal Alquran bervariasi, ada yang semangatnya tinggi dalam menghafal Alquran, ada yang sedang, siswa yang mempunyai semangat tinggi dalam menghafal Alquran cendrung memiliki prestasi yang baik, akan tetapi semangat siswa dalam menghafal Alquran ini rata-rata mereka mempunyai semangat yang tinggi karena Saya selalu memberikan hasrat atau menekankan kepada mereka agar memiliki keinginan dan semangat yang kuat dalam menghafal Alquran".[88]

Hal ini diperkuat oleh beberapa orang siswa yang menyatakan bahwa :

> "Semangat kami dalam menghafal Alquran bervariasi, ada yang tinggi, dan ada yang sedang, akan tetapi rata-rata kami mempunyai semangat yang tinggi dalam menghafal Alquran , karena kami selalu di motivasi dan ditekankan agar mempunyai semangat dalam menghafal Alquran".[89]

Ha senada juga disampaikan oleh siswa yang mengatakan bahwa :

> " Kami mempunyai semangat yang berbeda dalam menghafal Alquran, ada yang tinggi dan ada yang rendah, rata-rata semangat kami dlam menghafal Alquran tinggi, karena kami selalu diberiakan arahan dan motivasi agar giat dalam menghafal Alquran".[90]

Berdasarkan observasi dan wawancara memang benar bahwa siswa mempunyai semangat yang bervariasi dalam menghafal Alquran ada yang

[88] Yulisman, Guru Tahfizh Alquran Kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 31 Mei 2018

[89] Reski Rahima, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

[90] Akmi Nurrahmah, *Siswa* kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 2 Juni 2018

semangatnya tinggi, ada yang sedang, akan tetapi semangat mereka lebih dominan tinggi, karena guru selalu memotivasi dan menekankan kepada siswa agar meeka semangat dalam menghafal Alquran, sehingga mereka bisa menghafalkan 3 juz dalam waktu satu tahun, hal ini menunjukkan bahwa semangat mereka dalam menghafal Alquran tinggi.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara penulis dengan guru tahfizh yang mengatakan bahwa :

> " Setelah diberikan arahan terus menerus sehingga meningkat minat siswa dalam menghafal Alquran, dibuktikan dengan rata-rata mereka sudah hafal 3 juz dan ada beberapa orang di antara mereka yang sudah hafal 4 juz, seharusnya dalam satu tahun mereka hafal 1 juz akan tetapi mereka sudah hafal 3 juz bahkan ada yang hafal 4 juz".[91]

Hal ini diperkuat oleh jawaban dari salah seorang siswa yang mengatakan bahwa :

[91] Yulisman, Guru Tahfizh Alquran Kelas XI di MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 31 Mei 2018

> “ Kami selalu diberikan arahan sehingga minat kami semakin meningkat dalam menghafal Alquran, buktinya rata-rata kami mempunyai hafalan 3 juz, bahkan ada di antara kami yang hafalannya melebihi dari 3 juz, yaitu 4 juz”.[92]

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang mengatakn bahwa :

> “ Kami mempunyai minat yang tinggi dalam menghafal Alquran karena kami selalu diberi motivasi oleh guru, rata-rata hafalan kami sudah 3 juz, dan masih ada beberapa orang diantara kami yang sudah hafal 4 juz “.[93]

Berdasarkan observasi dan wawancara memang benar bahwa guru selalu membangkitkan minat siswa dengan memberikan arahan kepada siswa sehingga mereka mempunyai minat yang tinggi dalam menghafal Alquran, yang mana dibuktikan dengan hafalannyaa, mereka dalam satu tahun ditargetkan hafal Alquran 1 juz akan tetapi dalam satu tahun mereka bisa menamatkan 3 juz bahkan ada diantara mereka yang lebih dari 3 juz.

[92] Aidil, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018
[93] Ahmad Fauzi, Siswa kelas XI MTI Bayur, *Wawancara pribadi*, Bayur 02 Juni 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis kemukakan pada BAB sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, guru tahfizh Alquran kelas XI di MTI Bayur telah melakukan perannya sebaik mungkin dalam meningkatkan motivasi tahfizh Alquran siswa.

Adapun peran yang dilakukan guru tahfizh adalah :

1. Memberi angka : Salah satu peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi tahfizh Alquran kepada siswa yaitu dengan memberikan angka, yang mana angka yang tinggi akan memicu semangat siswa dalam menghafal Alquran.
2. Memberi hadiah : Salah satu peran guru dalam meningkatkan motivasi yaitu dengan memberikan hadiah kepada siswa yang hafalannya melebihi target yang telah ditetapkan, dengan hadiah tersebut dalam memotivasi siswa untuk berlomba-lomba dalam menghafal Alquran.
3. Kompetisi : Salah satu peran yang dilakukan guru dalam kompetisi yaitu dengan mengadakan kuis hafalan setiap kali pertemuan, dengan diadakan kuis hafalan maka siswa lebih berlomba dalam menghafal Alquran.

4. Ego-involvement : Memberikan kesadaran akan pentingnya menghafal Alquran dengan menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan serta keutamaannya.
5. Memberi ulangan : Memberi ulangan kepada siswa salah satu cara untuk memotivasi, karena dengan diberi ulangan siswa lebih mempersiapkan dirinya untuk menghafal Alquran.
6. Mengetahui hasil : Mengetahui hasil dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Alquran cara ini sangat efektif dilakukan karena dengan mengetahui hasil hafalannya bagus siswa lebih semangat lagi dalam menghafal Alquran.
7. Pujian : Memberikan pujian kepada siswa sangat diharuskan karena dengan diberikan pujian siswa merasa tersanjung dan lebih termotivasi dalam menghafal Alquran.
8. Hukuman : Hukuman atau ganjaran dapat dijadikan motivasi bagi siswa agar lebih semangat lagi dalam menghafal Alquran.
9. Hasrat untuk belajar : Guru selalu meningkatkan hasrat siswa dalam menghafal Alquran, sehingga siswa selalu termotivasi dalam menghafal Alquran.
10. Minat : minat siswa yang lebih terhadap menghafal Alquran dapat lebih meningkatkan lagi hafalannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Peran Guru Mata Pelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Motivasi Tahfizh Alquran Siswa di MTI Bayur, maka penulis dapat memberikan saran yang bermanfaat untuk memotivasi tahfizh Alquran siswa untuk kedepannya :

1. Kepada pihak sekolah lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap Tahfizh Alquran siswa.
2. Kepada guru Tahfizh lebih meningkatkan lagi kompetensinya dalam mencari inovasi agar terjadinya peningkatan yang lebih pada hafalan Alquran siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alhafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.

AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Danarjati, Dwi Prasetia, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Graha ilmu, 2014.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Interaksi Edukatif,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000.

Faisal, Sanafiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Ghalindo, 2004.

Gunawan, Iman, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : BumiAksara, 2013.

Jahja, Yudrik , *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Kencana, 2011.

Khaliq, Abdurrahman Abdul, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 1991.

Marno, *strategi, Metode dan Teknik Mengajar,* Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2014.

Moleong, Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

Nata, Abuddin , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.

Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam,* Jakarta : PT Grasindo, 2001.

Nawabuddin, Abdurrab, *Teknik Menghafal Al-Qur'an,* Bandung : Bulan Bintang, 1994.

Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,* Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2014.

Sa'dulloh , *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,* Jakarta : Gema Insani, 2008.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2008.

Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspekt*if *Islam*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,* Bandung : Alfabeta, 2010.

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.